

**TEMU NASIONAL  
PETANI  
MULTIKULTUR  
INDONESIA  
PERTAMA**

MAGELANG, 18 - 19 NOVEMBER 2019



**Muhammadiyah  
Tobacco Control Center**  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Nama : ANTO BIN  
 Umur : 40 th  
 Asal : Pemalang Jawa Tengah  
 Kewahit : Nanas, Sayur dan Kacang  
 Luas Lahan : 23 Ha

**PEMALANG**



**Wonosobo**



Nama : OPTO MARGONO  
 Umur : 42 th  
 Asal : Pac, Pati, Magelang, Jawa Tengah  
 Kewahit : Sayur dan buah dan kacang  
 Luas Lahan : 30 Ha

**MAGELANG**



Nama : SOUHIN  
 Umur : 52 Tahun  
 Asal : Kendal Jawa Tengah  
 Kewahit : Podi dan Tembaku  
 Luas Lahan : 30 Ha

**KENDAL**

**MAGELANG**



Nama : ISTAMYO  
 Umur : 50 tahun  
 Asal : Dusun Trusmi RT 5/RW 2 Desa Candharu Kec Winut Magelang Jawa Tengah  
 Kewahit : 1.UB Jalar : 800 Ha  
 2.Kopi Arabika : 100 Ha  
 3.Kopi Robusta : 7



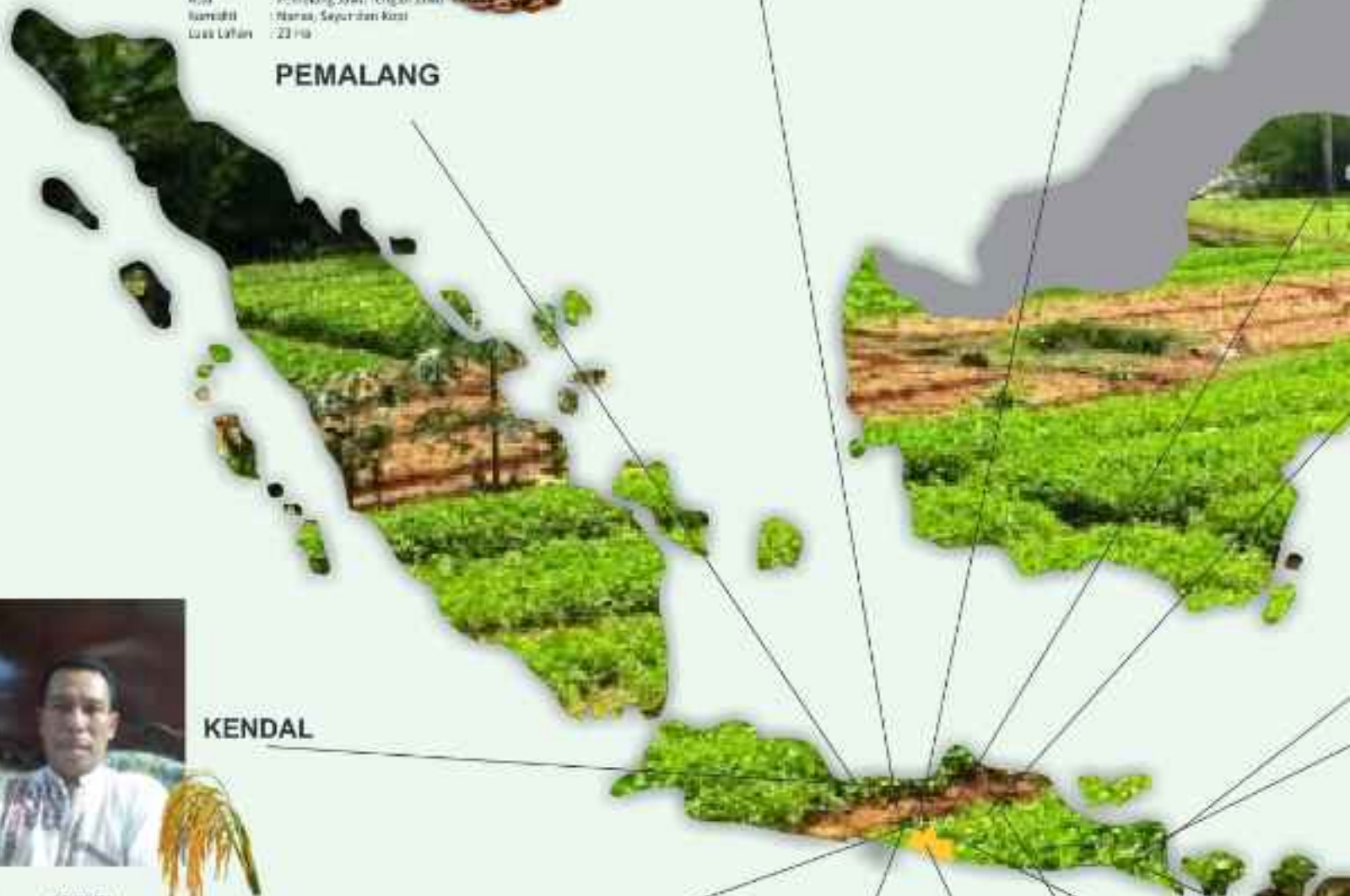
Nama : SOFYAN  
 Umur : 45 Tahun  
 Asal : Margas Rahayu Bahari Temanggung Jawa Tengah  
 Kewahit : 1. Kacang  
 2. Tembakau  
 3. Hortikultura  
 Luas Lahan : 15 Ha

**TEMANGGUNG**

**UMY JOGJA**



**Pati**



BOYOLALI



NGAWI

|            |                          |
|------------|--------------------------|
| Nama       | : DIDI SUARDI SETIA BUDI |
| Umur       | : 42 th                  |
| Asal       | : Ngawi, Jawa Timur      |
| Komoditi   | : Padi                   |
| Luas Lahan | : 458,45 Ha              |

JEMBER



|            |                            |
|------------|----------------------------|
| Nama       | : RIDWAN AHMAD RAHIMI      |
| Umur       | : 53 th                    |
| Asal       | : Jember, Jawa Timur       |
| Komoditi   | : Padi dan Kopi            |
| Luas Lahan | : Padi 497 Ha, Kopi 239 Ha |



BONDOWOSO



LOMBOK



|            |                          |
|------------|--------------------------|
| Nama       | : IRFI                   |
| Umur       | : 58 th                  |
| Asal       | : Lombok NTB             |
| Komoditi   | : Jagung, Padi & Tembaku |
| Luas Lahan | : 10 Ha                  |



JEMBER

KLATEN



|            |                             |
|------------|-----------------------------|
| Nama       | : SUNIMAN                   |
| Umur       | : 48 tahun                  |
| Asal       | : Driks Klaten, Jawa Tengah |
| Komoditi   | : 1. Kopi                   |
|            | 2. Sayuran                  |
|            | 3. Cabai                    |
| Luas Lahan | : 36 Ha                     |



TEMU NASIONAL  
**PETANI**  
**MULTIKULTUR**  
**INDONESIA**  
PERTAMA

Penulis:  
Tim MTCC UMMagelang

Editor:  
LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang

Lay out  
LP3M Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterbitkan Oleh :  
MTCC UM Magelang

## LATAR BELAKANG TEMU NASIONAL PETANI MULTIKULTUR

Pesatnya pertumbuhan produksi dan konsumsi rokok serta keuntungan berlipat yang dihikmati industri rokok sampai saat ini tidak serta-merta diikuti peningkatan kesejahteraan petani. Padahal petani tembakau adalah ujung tombak dalam tata niaga pertembakauan. Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa penghasilan petani tembakau di Indonesia pada tahun 2015 masih berada di bawah Upah Minimum Regional (UMR) (Rachmad 2015). Data ini sudah cukup menggambarkan betapa petani tembakau merupakan kelompok paling rentan, dan mempunyai posisi tawar rendah dalam mata rantai tata niaga tembakau. Mengapa demikian? *Pertama*, tanaman tembakau adalah tanaman semusim yang hanya dapat tumbuh di musim kemarau. *Kedua*, pasar tembakau adalah bersifat oligopsoni, artinya mekanisme penentuan harga ditentukan oleh industri. Di samping kedua aspek ini juga akibat fluktuasi harga besar dan cenderung tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan petani menghadapi berbagai permasalahan dari hulu ke hilir pada penentuan kos produksi yang tinggi atas biaya penanaman dan padat modal. Demikian juga pada risiko kesehatan akibat proses penanaman tembakau dan timpangnya tata niaga yang meniadakan standar harga kepastian usaha, serta perubahan iklim dan anomali cuaca. Hal ini mengakibatkan risiko kerugian.

Petani tembakau dan mantan petani tembakau yang tergabung dalam Forum Petani Multikultur Indonesia menyelenggarakan Temu Nasional Petani Multikultur I di Magelang, Jawa Tengah. Pertemuan ini dilaksanakan pada tanggal 18-19 November 2019 yang diikuti perwakilan petani dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Temu Nasional yang digagas oleh Forum Petani Multikultur ini difasilitasi oleh Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) dan *Muhammadiyah Tobacco Control Center (MTCC)* Universitas Muhammadiyah Magelang.



Tukar pengalaman antar petani tembakau

Beberapa agenda mendesak yang dibahas dalam pertemuan ini terkait dengan perkembangan pertanian baik pertanian tembakau maupun tanaman alternatif lain. Selain itu petani juga saling berbagi cerita sukses yang dilakukan di masing-masing daerah dan juga permasalahan dan kendala yang dihadapi. Perlu diketahui bahwa provinsi penghasil tembakau di Indonesia adalah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat dengan luas lahan sekitar 206,2 ribu hektar atau 90% dari total luas lahan tembakau di Indonesia. Mestinya jika dilihat dari produksi tembakau Indonesia tersebut, harus ada keseimbangan dengan kesejahteraan petani tembakau. Namun, fakta menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan pencapaian industri tembakau. Hal inilah yang selalu menjadi pertanyaan besar kenapa Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi produksi tembakau belum seimbang dengan kesejahteraan petani tembakaunya.



Narasumber Pertemuan Forum Petani Multikultur

## BENTUK DAN TUJUAN KEGIATAN

Bentuk Kegiatan Temu Nasional Petani Multikultur dilakukan dengan *Forum Group Discussion* (FGD) selama 2 hari dengan rincian sebagai berikut:

1. Paparan materi, diskusi dan sharing
2. Pameran dan workshop produk unggulan
3. *Field Trip*
4. Musyawarah Pertama Forum Petani Multikultur Indonesia

Tujuan kegiatan adalah:

1. Memberikan wadah bagi petani tembakau dalam menyampaikan permasalahan mereka
2. Memberikan wadah bagi mantan petani tembakau dalam berbagi kisah sukses mereka telah beralih tanam ketanaman lain
3. Membangun jejaring petani tembakau dan mantan petani tembakau
4. Memberikan masukan rekomendasi kepada Pemerintah pusat sebagai pemangku kebijakan yang terkait dengan kondisi pertanian Indonesia saat ini.

## JADWAL KEGIATAN DAN PELAKSANA

Kegiatan dilakukan pada Hari Senin- Selasa (Tanggal 18 - 19 November 2019) di Hotel Safira – Jalan Gatot Subroto No. 56 A Magelang. Adapun pelaksana adalah Muhammadiyah tobacco Control Center (MTCC) UMMagelang bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Pengembangan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) UMMagelang.

## PESERTA TEMU NASIONAL PETANI MULTIKULTUR

Temu Nasional ini diikuti perwakilan dari tiga (3) propinsi dengan sebaran sebagai berikut:

1. Petani Tembakau di Kabupaten Magelang
2. Petani Tembakau di Kabupaten Boyolali
3. Petani Tembakau di Kabupaten Kendal
4. Petani Tembakau di Kabupaten Klaten
5. Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo
6. Petani Tembakau di Kabupaten Pati
7. Petani Tembakau di Kabupaten Pemalang
8. Petani Tembakau di Kabupaten Temanggung
9. Petani Tembakau di Kabupaten Bondowoso
10. Petani Tembakau di Kabupaten Ngawi
11. Petani Tembakau di Kabupaten Jember
12. Petani Tembakau dari Lombok Tengah
13. Mahasiswa Jember, Pembuat film (BAKO)
14. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Untuk memotivasi dan memacu produktivitas petani, dilakukan juga *acara sharing best practice* berupa "Pengalaman Sukses dan Praktek baik dari lapangan" yaitu:

- a. Sukiman, Deles, Klaten (Kopi dan Sayur)
- b. Asnawi, Bondowoso, Jawa Timur (Padi Organik)
- c. Istanto, Windusari, Magelang (Ketela Cilembu)
- d. Ardi, Tlahap Temanggung (Petani Kopi dan Pemilik Café)
- e. Yanuar Hibrida, Jember (Cabe dan Bonsai)
- f. Yamidi, Temanggung (kopi Temanggung)



Diskusi penyelesaian permasalahan petani

## PEMBERDAYAAN PERTANIAN TEMBAKAU & KOMITMEN MUHAMMADIYAH

Oleh: AHMAD MAKRUF

Wakil Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat Muhammadiyah

Indonesia, dengan jumlah penduduk yang besar dan memiliki budaya merokok yang turun temurun, dinilai merupakan pasar yang potensial bagi industri rokok, sehingga diminati oleh pelaku industri rokok multi-nasional. Apabila tidak dilakukan kebijakan yang sesuai, Indonesia berpotensi dijadikan sebagai pasar bagi produk rokok. Apabila hal ini terjadi, maka masyarakat Indonesia akan menanggung lebih besar dampak negatif dan beban biaya sosial yang besar akibat rokok.

### KOMITMEN PP MUHAMMADIYAH

Visi pengembangan Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PP Muhammadiyah tahun 2015 – 2020 yang diputuskan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, yaitu berkembangnya fungsi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan buruh, tani, nelayan dan kelompok dhuala Mustadhafin sebagai pilar strategis gerakan Muhammadiyah.

### ISU PEMBERDAYAAN MASYARAKAT & PETANI BERKEMAJUAN

Selanjutnya isu yang diangkat oleh MPM terdiri dari 5 aspek yaitu:

- Pertanian terpadu
- Penguatan UMKM
- Pemberdayaan disabilitas yang jarang diperhatikan
- Pemberdayaan yang menyasar kawasan terdepan, terluar dan tertinggal (3T)
- Masifikasi model kolaborasi perencanaan yang disinergikan bersama program Lazismu.

## KAJIAN PERTANIAN TEMBAKAU NASIONAL DAN GLOBAL (MITOS DAN FAKTA)

Oleh: NUGROHO AGUNG PRABOWO

peneliti dari MTCC Universitas Muhammadiyah Magelang.

Sejak tahun 2012 lalu, jumlah perokok aktif di Indonesia terus bertambah secara signifikan. Saat ini jumlahnya diprediksi telah mencapai 60 juta orang. Mirisnya, tren merokok juga telah merambah pada kalangan anak-anak dari usia 10 tahun-14 tahun.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh IAKMI, tingkat merokok di kalangan-anak terus meningkat dengan cepat, hingga membuat Indonesia menjadi negara dengan proporsi perokok muda terbesar di kawasan Asia Pasifik.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya merokok menjadi salah satu faktor yang membuat kebiasaan tersebut sulit dihilangkan. Ditambah lagi mitos-mitos seputar tembakau atau rokok yang sudah berkembang luas di berbagai lapisan masyarakat.

Berikut hasil rangkuman, 4 fakta dan mitos seputar tembakau yang wajib Anda ketahui, sebagaimana disarikan dari data resmi yang dikeluarkan oleh TCSC-IAKMI.

### MITOS TERKAIT ROKOK (ROKOK ADALAH BENDA MODERN)

Menurut mitos, rokok yang berupa gulungan daun atau kertas berisi tembakau yang dibakar dan diisap adalah karya manusia modern. Namun faktanya, menghisap rokok yang dibuat dari tembakau lalu dibungkus kulit jagung atau daun tembakau itu sendiri (seperti cerutu) sudah menjadi kebiasaan penduduk asli Peru sejak 5000 tahun S.M. Mereka melakukan sebagai bagian dari ritual untuk berkomunikasi dengan dewa atau arwah nenek moyang.

Orang-orang Eropa yang datang ke Peru di abad ke-15 biasanya akan disambut dengan upacara mengisap cerutu atau pipa, kemudian ketagihan, lalu membawa tanaman tembakau sehingga kebiasaan merokok itu tersebut di negara mereka. Nama tembakau sendiri diduga berasal dari bahasa penduduk asli Kuba yaitu, "*dattukupa*" yang berarti mengisap asap. Oleh orang Eropa, kebiasaan merokok kemudian disebar luaskan hingga kawasan Afrika dan Asia.



### MITOS PADA ROKOK (ROKOK MENINGKATKAN KONSENTRASI)

Menurut mitos, merokok menimbulkan ketenangan pikiran dan meningkatkan daya konsentrasi. Faktanya, bagi perokok pemula, merokok dapat memicu rasa mual, pusing, batuk-batuk, dan mulut terasa tidak enak. Pada saat yang sama, nikotin telah mulai menyerang otaknya dan secara berangsur akan mengulangi kegiatan tersebut dan berujung pada kecanduan.

Pada tahap kecanduan inilah seseorang akan merasa gelisah, berkeringat, dan mulut terasa tidak enak kalau belum merokok. Sebetulnya mirip dengan orang yang kecanduan narkoba. Mereka akan merasa gelisah, mengeluarkan keringat dingin, perut merasa sakit, hingga ia mendapatkan narkoba. Jadi merokok memang bisa menenangkan pada orang yang sudah kecanduan, tetapi ketenangan itu adalah ketenangan yang semu.

### ASAP MOBIL LEBIH BERBAHAYA DARIPADA ASAP ROKOK

Secara umum hal itu ada benarnya, namun perlu diingat bahwa asap knalpot mobil segera menyebar di udara terbuka sementara asap rokok sepenuhnya masuk ke paru-paru, baik paru-paru si perokok maupun orang di sekitarnya. Selain itu, asap rokok juga diklaim mengandung 4000 bahan kimia berbahaya yang tidak terdapat pada asap mobil, 69 diantaranya masuk dalam kategori karsinogenik. Ditambah lagi, asap rokok mengandung zat-zat racun lainnya yang tidak ada pada asap mobil seperti nikotin, arsen, ammonia, dst.

### INDONESIA ADALAH NEGARA PENGEKSPOR TEMBAKAU

Negara kita memang mengekspor tembakau terutama tembakau untuk cerutu, tetapi untuk kebutuhan pembuatan rokok dalam negeri, Indonesia juga mengimpor tembakau. Berdasarkan data Ditjen Pertanian tahun 2005, nilai impor tembakau kita lebih besar daripada ekпорnya sehingga Indonesia merugi hingga 35 juta dollar per tahun. Indonesia diketahui mengimpor tembakau dari berbagai negara seperti Amerika, China, dan bahkan Singapura yang notabennya tidak memiliki lahan pertanian tembakau.

Pernyataan bahwa industri tembakau membawa berkah bagi petani dan pekerja hanya mitos semata, ujar seorang peneliti senior dari India, salah satu negara dengan konsumsi tembakau tertinggi di dunia.

Vandana Shih, Direktur Program Asia Selatan Campaign for Tobacco Free Kids (CTFK), mengatakan petani dan pekerja industri tembakau dimanipulasi dan dieksploitasi oleh perusahaan rokok besar.

Faktanya, kata Vandana, industri menempatkan petani dan pekerja tembakau dalam lingkaran kematian dan sulit untuk keluar. Karena itu, mereka sebenarnya adalah pihak yang tepat untuk diajak masuk dalam gerakan pengendalian tembakau, bukan sebaliknya, sekutu dari industri rokok.

"Petani tembakau terjebak pada lingkaran utang dan penyakit. Sangat penting untuk menyediakan mereka pertanian alternatif," ujar Vandana dalam Asia Pacific Conference on Tobacco or Health ke 12 (Apact12th) di Bali.

## **KENAIKAN CUKAI ROKOK MENGUNTUNGKAN PETANI ? (analisis Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau/DBHCHT)**

oleh : ROOSITA MEILANI DEWI, M.Si, Peneliti dan Dosen ITB Ahmad Dahlan

• Apa itu cukai ?

Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap penikmatan atau pemakaian objek tertentu

Sumber: UU No. 39 Tahun 2007 Tentang Perubahan atas UU No. 11 Tahun 1995 tentang Cukai

Fungsi cukai :

- Cukai dapat berfungsi untuk mengendalikan konsumsi di masyarakat, melindungi keberlangsungan tenaga kerja, dan meminimalisir peredaran rokok ilegal
- Cukai dapat berfungsi untuk mengendalikan konsumsi di masyarakat, melindungi keberlangsungan tenaga kerja, dan meminimalisir peredaran rokok ilegal

Jenis barang kena cukai di Indonesia

- Hasil tembakau
- Minuman Mengandung Ethil Alkohol (MMEA)
- Ethyl Alcohol/ Ethanol

Cukai Rokok Sekitar 8% pendapatan negara berasal dari cukai rokok. Pada tahun 2018, cukai rokok per batang meningkat menjadi Rp 290 untuk SkT dan Rp 590 untuk SkM, dimana PPN ditetapkan sebesar 9,1% dan pajak rokok sebesar 10% dari tariff cukai.

#### SIAPA YANG MEMBAYAR CUKAI HASIL TEMBAKAU

Biaya Pokok Penjualan dan laba Bruto Biaya pokok penjualan naik 18,4% menjadi Rp 77 triliun disebabkan oleh kenaikan cukai rokok sebesar 21,1% (termasuk pajak rokok dan PPN). Di tahun 2018, beban cukai rokok mencapai 78% dari total biaya pokok penjualan (2017: 76,2%). Biaya bahan baku naik 5,7% menjadi Rp 14 triliun.

Sumber : Annual Report GG 2018

DBH CHT Digunakan Untuk Mendanai Program/Kegiatan

1. Peningkatan Kualitas Bahan Baku
2. Pembinaan Industri
3. Pembinaan Lingkungan social
4. Sosialisasi ketentuan bidang cukai
5. Pemberantasan barang kena cukai

Program kegiatan yang dimaksud pada ayat 1 diprioritaskan untuk mendukung Program Jaminan Kesehatan Nasional paling sedikit 50% (lima puluhpersen) dari alokasi DBH CHT yang diterima daerah

## ALOKASI (DBH CHT)

DANA BAGI HASIL CUKAI HASIL TEMBAKAU SANGAT PENTING UNTUK DAERAH TERUTAMA DI ERA DESENTRALISASI PEMANFAATAN DBT CHT UNTUK PENGEMBANGAN POTENSI DAERAH MENJADI PENDORONG "SHIFTING INVESTMENT/ PERUBAHAN INVESTASI" PERTANIAN TEMBAKAU KE PERTANIAN KOMODITAS LAIN YANG PROSPEKTIF

### PROPINSI DENGAN PENERIMAAN DBHCHT TERBESAR

- JATIM
- JATENG
- JABAR
- NTB

## APAKAH PETANI RUGI JIKA CUKAI DINAIKAN ?

- JIKA CUKAI NAIK MAKA HARGA NAIK, KONSUMEN TURUN KEUNTUNGAN INDUSTRI TETAP, KEBUTUHAN BAHAN BAKU DINAIKAN
- INDUSTRI TIDAK MAU MENAIKAN HARGA BAHAN BAKU KEMUDIAN MENEKAN PETANI DENGAN HARGA MURAH



- SEBAB SISTEM PASARA YANG BERLAKU PADA INDUSTRI TEMBAKAU DI INDONESIA MONOPSONI, DIMANA PELAKU USAHA MENGUASAI PENERIMAAN PASOKAN ATAU MENJADI PEMBELI TUNGGAL ATAS BARANG/ JASA DALAM SUATU PASAR KOMODITAS

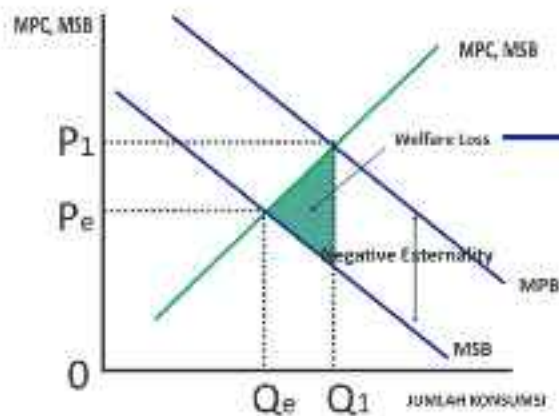
## KERUGIAN MAKRO EKONOMI

| DISKRIPSI  | JUMLAH (DALAM TRILYUN) |
|--|------------------------|
| Total kehilangan Tahun produktif (Morbiditas, Disabilitas dan Kematian dini) | 374.06                 |
| Belanja Kesehatan Total (Rawat Inap)   | 13.67                  |
| Belanja Kesehatan Total (Rawat Jalan)  | 0.05                   |
| Belanja Rokok/ Konsumsi Rokok  | 208.83                 |
| Biaya Potensi Kehilangan / <i>Loss Multi Player</i>                          | 131.14                 |
| <b>TOTAL KERUGIAN MAKRO EKONOMI 2015</b>                                     | <b>748.96</b>          |

Sumber : *Balitbang Kementerian Kesehatan 2015*  
diolah oleh : *Tim Center of Human and Economic Development*

*Loss Multiplier effect* adalah potensi kehilangan pada industri riil yang menjadi industri utama. Hal ini diperoleh dari pengkalian Belanja Rokok/ Konsumsi Rokok dengan satuan Multiplier rokok tersebut

Artinya potensi industri lain yang dapat berkembang dengan baik dan sehat tanpa adanya rokok cukup besar, dan ini didukung stabilitas ekonomi serta industri nasional. Jika dibandingkan dengan penerimaan Cukai Rokok Tahun 2018 : 153T mendominasi 95,8% penerimaan Cukai Negara sebesar 159,7 T maka kerugian Negara akibat Rokok sangat jauh lebih besar dengan perbandingan 1 : 5



- HILANGNYA KESEJAHTERAAN PETANI
- HILANGNYA KESEJAHTERAAN BURUH
- HILANGNYA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DENGAN PENDAPATAN MENENGAH KEBAWAH

## EKSTERNALITAS PRODUKSI TEMBAKAU

Biaya yang harus ditanggung atau manfaat tidak langsung yang diberikan dari suatu pihak akibat aktivitas ekonomi. **EKSTERNALITAS** sering disinggung ketika muncul dampak **NEGATIF** dari suatu aktifitas ekonomi



PERTANIAN JENIS TANAMAN LAIN



PERTANIAN JENIS TEMBAKAU

### TANTANGAN DISTRIBUSI DAN LOGISTIK

## POTENSI PERTANIAN INDONESIA

### PELUANG PASAR INTERNASIONAL

- Indonesia mempunyai primadona ekspor pertanian
- Petani perlu membangun standart produk
- Petani harus menerapkan budidaya yang baik sesuai Good Agriculture Practices (GAP)



## DIVERSIFIKASI PERTANIAN YANG PROSPEKTIF

oleh Ir. ROMZA ERNAWAN, M.Si,

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Magelang.

Penelitian menurut Rokhmah (2013) menyebutkan bahwa sebagian besar petani tembakau berpendidikan rendah (tidak bersekolah), sudah menjadi petani tembakau lebih dari 10 tahun serta memiliki penghasilan per bulan dibawah UMR. Dari aspek lingkungan, terdapat realitas bahwa cuaca yang tidak menentu memang menjadi persoalan tersendiri bagi petani tembakau. Dengan adanya gejala penurunan, dalam jangka panjang Indonesia perlu mengantisipasi dinamika tersebut. Khususnya bagi sektor pertanian diperlukan program terencana untuk mensubstitusi tanaman tembakau dengan tanaman lain yang sesuai.

Upaya substitusi ini dapat dilakukan melalui pengembangan tanaman alternatif bernilai ekonomi tinggi dengan pengawalan teknologi budidaya dan jaminan pasar. Beberapa komoditas alternatif bernilai tinggi tersebut terutama kelompok tanaman hortikultura, seperti sayuran, buah dan tanaman hias. Untuk memberikan jaminan pasar, jaminan modal dan pengawalan teknologi dan tanaman alternatif yang akan dikembangkan perlu dikembangkan pola kemitraan antara petani dengan pelaku pasar. Pembahasan materi ini akan dibahas dalam materi berikut :

### PERMASALAHAN PERTANIAN TEMBAKAU

#### 1. *On Farm*

- Tanaman tembakau amat rentan dan mempunyai resiko yang tinggi terhadap perubahan cuaca ( Tanaman tembakau memerlukan air dalam jumlah dan waktu tertentu, serta mutlak memerlukan cuaca panas pada saat penjemuran).
- Daya tawar petani tembakau yang sangat rendah (produk monopsoni), sehingga tidak adanya kepastian pasar dan harga jual.
- Penyerapan sarana dan prasarana produksi yang belum memadai

#### 2. Kepemilikan lahan petani yang relatif sempit (+ 0,2 Ha ).

- Terjadinya degradasi lahan sehingga daya dukung untuk pertumbuhan tanaman menurun.
- Ketersediaan air untuk kebutuhan tanaman yang semakin berkurang.
- Belum semua petani menerapkan teknologi budidaya yang baik dan benar.
- Keterbatasan modal usaha pada petani.
- Rendahnya manajemen usaha tani tembakau.

### DIVERSIFIKASI SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI

Substitusi tanaman tembakau dapat dilakukan melalui tanaman alternatif yang mempunyai nilai ekonomi yang minimal setara. Hal ini bukan hal yang mudah, karena:

- (a) secara teknis, tanaman tembakau mempunyai keunggulan diusahakan pada lahan dan iklim yang kering,
- (b) secara ekonomi, komoditi tembakau relatif mempunyai tingkat pendapatan usahatani yang tinggi dan tidak banyak komoditi yang menyamai tingkat pendapatan tersebut, meskipun mempunyai derajat resiko tinggi pula,
- (c) secara sosial, pada daerah tertentu komoditi tembakau merupakan komoditas yang telah diusahakan secara turun temurun sehingga menjadi bagian budaya dari pola pertaniannya.

## REKOMENDASI SOLUSI

1. Perubahan iklim yang sulit diprediksi, serangan hama penyakit serta kondisi lahan merupakan faktor yang dapat menurunkan produksi, produktifitas dan mutu tembakau, untuk mengantisipasi keadaan diatas maka diperlukan inovasi teknologi baru yang mampu menekan biaya produksi/ efisiensi biaya produksi, serta resiko yang lain,
2. Masalah fluktuasi harga dan ketidak pastian harga yaitu :
  - a. Produksi melimpah mengakibatkan penurunan harga, solusinya adalah pengendalian areal tanam mutlak harus dilakukan sehingga tidak terjadi kelebihan produksi ( over suplay)
  - b. Untuk mengatasi kepastian pasar dan harga jual perlu dijalin kerjasama /kemitraan dengan pihak pabrikan / pihak ke 3 agar petani dapat memperoleh jaminan pasar dengan harga layak
3. Diversifikasi usaha tani yaitu dengan penganekaragaman pertanian atau usaha untuk mengganti pertanian monokultur (satu jenis tanaman) ke arah pertanian yang bersifat multikultur (banyak macamtanaman).
4. Selain meminta pemerintah membuat kebijakan yang mendorong pemenuhan kesehatan, para petani juga meminta pemerintah membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif.
5. Selanjutnya, aspek kebijakan pemerintah (dalam hal ini Kementerian Pertanian (Kementan) dan Kementerian Perdagangan (Kemendag) sampai saat ini masih dikeluhkan oleh para petani. Ada kebijakan yang seringkali bertentangan yang sangat merugikan petani tembakau. Kementan berupaya meningkatkan kualitas dan produksi pertanian tembakau. Kemendag ini berwenang pada urusan ekspor-impor justru tidak melakukan pembatasan impor tembakau. Permintaan produk tembakau yang terus meningkat kemudian ditutup oleh impor. Hasilnya, permintaan tinggi tidak berkorelasi positif dengan nasib petani tembakau. Mereka tidak menikmati keuntungan yang maksimal dari situasi tersebut.
6. Mekanisme pasar di atas merupakan penjelasan nyata kondisi petani tembakau yang menghadapi paradoks. Di satu sisi, industri tembakau menikmati keuntungan melimpah akibat konsumsi rokok yang terus meningkat, namun di sisi lain kehidupan petani tembakau yang memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan industri tembakau justru tidak menikmati keuntungan sebanding.



## GREEN TOBACCO SICKNESS

oleh : Dr. Heni Setyowati ER, S.Kp, M.Kes,

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Budi daya tembakau tradisional merupakan usaha dengan resiko tinggi, karena sifat-sifatnya yang padat modal, padat karya, resiko penyakit tanaman maupun resiko kesehatan berupa *Green Tobacco Sickness* (GTS). Petani juga dibayangi oleh gangguan cuaca ekstrim, ketidakpastian kualitas dan harga tembakau, yang dengan semena-mena ditentukan oleh tengkulak dan sejumlah kecil pengusaha tembakau (*oligopsoni*). Tidak mengherankan bilamana budidaya tembakau yang bersifat turun-temurun dan tradisional tersebut, kebanyakan masih dilanjutkan oleh anggota keluarga yang tidak memiliki modal, pengetahuan, dan keterampilan untuk mengembangkan usaha lain.

Kehidupan petani tembakau sangat rentan dari berbagai aspek kehidupan. Aspek kesehatan merupakan salah satu masalah bagi petani tembakau. Setiap pekerjaan menimbulkan risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan pekerjaannya, tidak terkecuali bagi petani tembakau. Petani tembakau berisiko terkena penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan paparan pestisida dan absorpsi nikotin daun tembakau basah melalui kulit yang disebut GTS. GTS adalah penyakit yang dapat disebabkan oleh penyerapan nikotin melalui kulit saat petani bekerja di lahan tembakau yang basah tanpa memakai alat pelindung diri. Penyakit ini ditandai dengan gejala antara lain sakit kepala, mual, muntah, lemas (McKnight & Spiller, 2005).

### a. Kejadian (*Insidensi*) GTS

Insidensi GTS di beberapa negara di dunia telah diteliti dan menunjukkan tingkat insidensi yang cukup tinggi. Studi prospektif Oliveira, et.al (2013) di Brazil menyebutkan 107 dari 130 sampel kelompok kasus menunjukkan gejala-gejala GTS meliputi pusing, sakit kepala, lemas, mual dan muntah. Menurut penelitian tersebut GTS mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi terjadi pada kelompok laki-laki, bukan perokok dan bekerja di lahan tembakau saat panen. Penelitian Arcury, et.al, (2008) di negara bagian Carolina, Amerika Serikat, menyebutkan 18,4% dari 304 petani tembakau positif terkena GTS dengan adanya gejala gatal-gatal dan adanya luka di kulit. Sedangkan faktor yang berhubungan dengan terjadinya GTS antara lain kelompok umur, lama bertani tembakau dan kegiatan yang dilakukan di lahan tembakau.

Penelitian GTS di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Meski demikian, berdasarkan data hasil penelitian maupun referensi yang ada menunjukkan bahwa insiden kejadian GTS pada petani tembakau cukup tinggi. Di sisi lain, penelitian terkait penyakit GTS ini masih sangat minim. Penelitian ini akan menganalisis karakteristik individu, dan perilaku dengan kejadian GTS serta menggambarkan proses terjadinya kontak dengan sumber penularan. Terkait dengan keluhan gejala GTS, sebagian besar petani mengaku sudah terbiasa mengalami pusing-pusing dan mual pada saat pagi hari ketika berada di kebun tembakau. Kejadian ini mereka alami diantara pukul 8 sampai 10 pagi. Pada saat siang hari keluhan tersebut berangsur-angsur hilang dengan sendirinya. Kondisi ini bisa terjadi mengingat dengan kondisi pada siang hari, dimana matahari berada pada kondisi yang panas mengakibatkan berkurangnya kelembapan baik pada daun tembakau maupun pada tanah dan lingkungan di kebun tembakau sehingga absorpsi nikotin dari daun yang basah atau lembab ke kulit dapat dihindari. Gejala GTS telah dilaporkan pada saat kondisi dingin di masa panen tembakau (Lecours et al, 2011).

### **b. Faktor Determinan Perilaku Petani Tembakau Terkait GTS**

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum melakukan perilaku kerja yang aman. Hal ini dibuktikan dengan penelitian kejadian GTS di Kabupaten Temanggung yang menunjukkan tingkat insidensi sebesar 63,7%, serta kejadian keterpaparan pestisida di Kabupaten Temanggung dengan insidensi sebesar 40,8% (Suprpto S & Pradono J, 2005). Diketahui bahwa perilaku kerja aman belum dilakukan dengan baik disebabkan oleh beberapa faktor pendukung baik secara internal maupun eksternal. Sebagian besar petani tembakau di Kabupaten Temanggung belum melakukan perilaku kerja aman. Hal ini menjadi temuan ironis, mengingat Kabupaten Temanggung merupakan salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia, yang mana setiap tahunnya petani tembakau terlibat dalam berbagai proses produksi tembakau dan memiliki kesempatan besar untuk terpapar pestisida dan nikotin. Baik kepatuhan penggunaan APD maupun perilaku *personal hygiene* belum dijalankan secara maksimal.

Fakta di Kabupaten Temanggung tersebut, semestinya menjadi perhatian semua Dinas Kesehatan serta Dinas Pertanian dan di semua daerah penghasil tembakau. Diharapkan lebih banyak sosialisasi mengenai perilaku kerja aman di pertanian tembakau, memperbanyak jaringan keanggotaan kelompok tani, serta membuat perencanaan "*safety practice*" sebagai panduan petani tembakau dalam melakukan perilaku kerja aman. Perlu juga dilakukan upaya identifikasi perilaku kerja aman secara lebih rinci di setiap fase produksi tembakau serta melakukan identifikasi keluhan-keluhan atau penyakit yang timbul pada petani tembakau pada proses produksi tembakau agar diperoleh data yang lebih lengkap untuk pengambilan kebijakan terkait GTS.



FOTO : Human Rights Watch

Gejala-Gejala GTS pada Petani Tembakau



### c. Faktor Determinan Perilaku Petani Tembakau Terkait GTS

Green dalam Notoatmodjo (2003) menganalisis perilaku manusia dari 3 (tiga) faktor, yaitu :

- Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) adalah faktor yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai.
- Faktor Pendukung (*enabling factor*) adalah faktor yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.
- Faktor Pendorong (*reinforcing factor*) adalah faktor yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau yang lain, yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Adapun keterkaitan antara ketiga faktor determinan perilaku tersebut dalam penanganan dan pencegahan gejala GTS pada petani tembakau. metode penanganan pencegahan gejala GTS berdasarkan penerapan teori Green serta hasil dari FGD dan hasil penelitian pada petani tembakau, maka diperoleh formula melalui 3 pendekatan sebagai berikut :

- Faktor Predisposisi (*predisposing factor*) : sosialisasi pencegahan GTS melalui penyuluhan pada petani tembakau melalui kegiatan pada kelompok tani tembakau.
- Faktor Pendukung (*enabling factor*) : Pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) berupa sarung tangan dan baju panjang kedap air dan sepatu boot yang dipakai petani tembakau sewaktu bekerja di kebun tembakau.
- Faktor Pendorong (*reinforcing factor*) : Peningkatan peran ketua kelompok tani dan petugas penyuluh pertanian sebagai role model para petani tembakau dalam memberi contoh penerapan tindakan pencegahan GTS pada saat berada di kebun tembakau.



Sosialisasi terstruktur harus dilakukan untuk pencegahan GTS

Mengingat gejala GTS pada petani tembakau dipicu oleh adanya penyerapan nikotin dari daun tembakau yang basah pada kulit petani tembakau, maka penanganan gejala GTS pada petani tembakau dapat diupayakan dengan mengurangi:

- a) Faktor Predisposisi : Pengetahuan dan sikap petani tembakau tentang pencegahan GTS
- b) Faktor Pendukung : Ketersediaan APD (sarung tangan, baju anti air, sepatu boot) . Perlindungan berupa baju anti air, sarung tangan tahan bahan kimia, sepatu boot dan kaus kaki, serta bekerja di siang hari dapat mengurangi kondisi lingkungan yang memudahkan terjadinya gejala GTS (McBride et al, 1998).
- c) Faktor Pendorong : Ketua Kelompok Tani dan petugas penyuluh pertanian Perilaku Petani tembakau dalam pencegahan GTS kontak dengan daun yang basah serta mengkondisikan lingkungan sekitar agar tidak lembab. Keluhan GTS akan dirasakan antara 3 sampai 17 jam setelah terpapar dan durasi gejala GTS akan terjadi selama 1-3 hari. Penanganan awal dapat dilakukan dengan cara mengurangi paparan, berganti pakaian setelah kerja, mandi dengan sabun, meningkatkan konsumsi air, dan istirahat yang cukup.

Kebijakan untuk pemberdayaan dan perlindungan petani tembakau semestinya terus diupayakan untuk mewujudkan amanah Undang-Undang (UU) Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Di samping ini, juga terdapat sejumlah UU yang memerlukan pengaturan turunan mendukung perlindungan dan pemberdayaan petani tembakau, antara lain UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, UU Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, UU Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan, UU Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro. Keberadaan UU tersebut memberikan jaminan perlindungan dan pemberdayaan bagi petani yang wajib dilakukan oleh Negara. UU dilatar belakangi oleh keadaan petani yang sering mengalami kerugian, baik akibat kebijakan maupun akibat kondisi alamiah. Lebih lanjut, UU ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Mewujudkan kedaulatan dan kemandirian petani dalam rangka meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kehidupan yang lebih baik.
- b. Menyediakan prasarana dan sarana pertanian yang dibutuhkan dalam mengembangkan usaha tani.
- c. Memberikan kepastian usaha tani, melindungi petani dari fluktuasi harga, praktik ekonomi biaya tinggi dan gagal panen.
- d. Meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani serta kelembagaan petani dalam menjalankan usaha tani
- e. Menumbuhkembangkan kelembagaan pembiayaan pertanian yang mengalami kepentingan usaha tani.

Semestinya keberadaan UU tersebut memberikan jaminan kepada petani dalam menghadapi penetapan harga yang dilakukan oleh tengkulak. Jaminan ini ditegaskan pada UU Nomor 19 Tahun 2013 Pasal 66 yang menyebutkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban memfasilitasi pembiayaan dan permodalan Usaha Tani. UU ini memang belum sepenuhnya dapat membebaskan petani tembakau dari jeratan tata niaga penetapan harga yang timpang dan posisi tawar yang lemah. Namun bagaimanapun, UU ini menyediakan peluang yang dapat memberikan jalan bagi segala upaya perlindungan dan pemberdayaan petani.

Terkait dengan tujuan diadakannya Temu Nasional Petani Multikultur Pertama ini, petani tembakau dan mantan petani tembakau yang tergabung dalam Forum Petani Multikultur dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB sepakat mendeklarasikan beberapa hal yang terkait tembakau. Mereka menyatakan bahwa penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih dari 200 ribu orang per tahun di Indonesia. Selain itu juga menimbulkan masalah kesehatan petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air dan kerusakan lahan. Petani menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok. Mereka juga menyadari bahwa merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita dan orang-orang berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, mereka mendesak Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, untuk membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan pembangunan berkelanjutan.

Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh, seperti pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif. Para petani juga mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor, untuk melindungi generasi muda. Kenakan cukai rokok diikuti oleh kebijakan pemerintah untuk membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian. Pemerintah juga perlu melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif.

Hasil Temu Nasional Petani Multikultur I tersebut yaitu:

1. Penguatan Kelembagaan Forum Petani Multikultur Indonesia dengan membentuk Sekretariat Forum Petani Multikultur Indonesia berlokasi di Kantor MTCC UMMagelang, Kampus 2 Universitas Muhammadiyah Magelang Jl. Mayjend Bambang Soegeng Km. 5 Mertoyudan, Magelang.

Forum Petani Multikultur Indonesia saat ini menuju proses pembentukan badan hukum, dengan rancangan kepengurusan sebagai berikut:

- |                        |                      |
|------------------------|----------------------|
| a. Pembina             | : FAUZI AHMAD NOOR   |
| b. Pengawas            | : RETNO RUSDJIJATI   |
| c. Ketua               | : ISTANTO            |
| d. Sekretaris          | : NUR ROKHMAD SHOLEH |
| e. Bendahara           | : MARGONO            |
| f. Koordinator Wilayah |                      |
| 1) Jawa Tengah         | : YAMIDI             |
| 2) Jawa Timur          | : ASNAWI             |
| 3) NTB                 | : SENANG HARIS       |

2. Agenda Tahunan

- Pertemuan rutin akan diadakan minimal setahun sekali dengan lokasi bergantian dan diselenggarakan akhir tahun (sekitar Bulan Oktober).
- Penyusunan program kerja forum
- Setiap pertemuan harus ada masukan dan usulan.
- Studi banding ke wilayah yang sudah sukses mengembangkan pertanian selain tembakau.
- Ikut serta pameran yang diselenggarakan dalam rangka Muktamar Muhammadiyah di Surakarta
- Keikutsertaan anggota dalam berbagai event.
- Pembuatan kartu anggota Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI)

3. Membangun Jaringan Produksi dan Pemasaran

- Pendataan sosial media anggota FPMI
- Pelatihan E-commerce anggota FPMI
- Mencari jaringan (CSR) untuk mendukung pendanaan.
- Pelatihan manajemen dan pemasaran

4. Merumuskan Rekomendasi ke Presiden RI



Permasalahan yang menjadi pembahasan dalam pertemuan tersebut yaitu:

1. Alokasi DBHCHT seharusnya digunakan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam budidaya tembakau. Namun, DBHCHT lebih banyak digunakan untuk kegiatan yang lain.
2. Adanya pungli berupa potongan timbangan per keranjang tembakau sebelum masuk gudang banyak dialami oleh petani. Potongan ini bervariasi, mulai dari 10% sampai dengan 20%. Potongan ini menjadi hak greeder, dan jika tidak diberikan, maka tembakau tidak bisa masuk gudang/pabrik.
3. Pungli juga berupa pemberian sejumlah uang sebelum tembakau masuk pabrik. Pembayaran tersebut dapat mengubah atau menaikkan grade tembakau supaya bisa masuk gudang. Misalnya dari grade C, bisa naik menjadi grade B atau grade A tergantung jumlah pembayarannya.

Ada 3 (tiga) masalah yang dihadapi petani tembakau saat ini yaitu:

1. Cuaca tidak menentu yang berdampak buruk bagi pertanian tembakau.
2. Selama ini harga tembakau ditentukan oleh industri rokok, dan tidak ada pengawasan dari pihak lain terutama Pemerintah.
3. Tataniaga tembakau yang tidak berpihak kepada petani.

Selanjutnya, Forum Petani Multikultur sepakat untuk merumuskan rekomendasi yang akan disampaikan kepada Presiden dengan rincian sebagai berikut:

Kami, petani dan mantan petani tembakau yang terhimpun dalam forum petani multikultur dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB melakukan Temu Nasional di Magelang Jawa Tengah menyatakan bahwa:

1. Penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih dari 200.000 per tahun di Indonesia, juga menimbulkan masalah kesehatan petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air dan kerusakan lahan.
2. Kami menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok.
3. Kami juga menyadari bahwa merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita dan orang-orang berpenghasilan rendah.
4. Kami mendukung pemerintah dalam menaikkan harga dan cukai rokok, sehingga tidak dapat diakses oleh anak-anak.

Oleh karena itu, kami mendesak Presiden Republik Indonesia untuk:

1. Membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).
2. Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif.
3. Mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor untuk melindungi generasi muda.
4. Kenaikan cukai rokok diikuti oleh kebijakan pemerintah untuk membantu petani untuk melakukan diversifikasi komoditas pertanian.
5. Melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif.

Rekomendasi kepada presiden ini dideklarasikan dan ditandatangani oleh seluruh anggota forum.

## Deklarasi Petani Multikultur

Magelang, 19 November 2019

Kami, petani dan mantan petani tembakau yang terhimpun dalam forum petani multikultur dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB melakukan Temu Nasional di Magelang Jawa Tengah menyatakan bahwa:

- Penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih dari 200.000 per tahun di Indonesia, juga menimbulkan masalah kesehatan petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air dan kerusakan lahan.
- Kami menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok.
- Kami juga menyadari bahwa merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita dan orang-orang berpenghasilan rendah.
- Kami mendukung pemerintah dalam menaikkan harga dan cukai rokok, sehingga tidak dapat diakses oleh anak-anak.

Oleh karena itu, kami mendesak Presiden Republik Indonesia untuk:

- Membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).
- Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif.
- Mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor untuk melindungi generasi muda.
- Kenaikan cukai rokok diikuti oleh kebijakan pemerintah untuk membantu petani untuk melakukan diversifikasi komoditas pertanian.
- Melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif.

|  |   |  |   |
|--|---|--|---|
| <br>Solikin<br>Kendal | <br>Munawar<br>Kendal         | <br>Zaenal Arifin<br>Kendal | <br>Sudarmadi<br>Kendal                        |
| <br>Juwahir<br>Kendal | <br>Jopi Hendrayani<br>Lombok | <br>Senang Haris<br>Lombok  | <br>Didi Suardi Setia Budi<br>Ngawi Jawa Timur |

|   |   |  |  |
|---|---|--|--|
| <br>Sutrisno<br>Ngawi Jawa Timur             | <br>Cipto Margono<br>Pakis Magelang | <br>Agus Toni<br>Pakis Magelang | <br>Sudiyo<br>Windusari Magelang    |
| <br>Sutardi<br>Boyolali                      | <br>Sukirno<br>Boyolali             | <br>Nur Amin<br>Boyolali        | <br>Priyono<br>Boyolali             |
| <br>Waluyo<br>Boyolali                     | <br>Sukirman<br>Klaten            |  | <br>Paman<br>Klaten               |
| <br>Sarjino<br>Klaten                      | <br>Antobin<br>Pemalang           | <br>Kasan<br>Pemalang         | <br>Sabar<br>Pemalang             |
| <br>To'at<br>Pemalang                      | <br>Abdur Syukur<br>Pemalang      | <br>Syaudin<br>Temanggung     | <br>Prasong Durojat<br>Temanggung |
| <br>Timbul<br>Temanggung                  | <br>Sepyan<br>Temanggung          | <br>Suratman<br>Temanggung    | <br>Istakto<br>Windusari Magelang |
| <br>Nur Rokhmad Sholeh<br>Kajoran Magelang | <br>Priyo Tri Hudoyo<br>Wonosobo  | <br>Rofudin<br>Wonosobo       | <br>Suzuli<br>Wonosobo            |

## Tanah Bisa Ditanami Apa Saja Selama Petani Berinovasi

Suara Merdeka, Minggu, 18 November 2019



Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Pengurus Pusat Muhammadiyah, Akhmad Makruf, membuka Temu Nasional Petani Multikultur di Hotel Safira, Magelang, Selasa sore (18/11). (suaramerdeka.com/EkoPriyono)

Tanah di negeri ini bisa ditanami apa saja selagi ada inovasi. Terkait hal itu petani butuh melakukan inovasi, ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat, Pengurus Pusat Muhammadiyah, Akhmad Makruf, mengatakan hal itu ketika membuka Temu Nasional

Petani Multikultur di Hotel Safira, Magelang, Senin sore (18/11). Sebagai pesertanya adalah puluhan orang perwakilan petani dari daerah penghasil tembakau di Lombok (NTB), Jatim, dan Jateng. Ditegaskan, acara itu bukan semata-mata untuk menolak rokok. Tetapi membahas ketidakberdayaan masyarakat pada sektor pertanian dari hulu sampai hilir dalam bertani apa pun, termasuk kopi. Sejauh ini masih banyak yang tidak tahu siapa yang menentukan kuota hasil petani. Maka dia menyarankan petani untuk tidak pernah lelah dalam meminta bantuan ke pemerintah. Peserta asal Lombok (NTB), Jopi Hendrayani mengatakan, sebagian besar petani di sana ingin beralih dari bertani tembakau, tetapi tidak bisa karena terkendala air. Petani dari daerah yang sama, Senang Haris mengatakan, akibat harga jual tembakau yang anjlok, kini angka perceraian meningkat. Melalui forum itu dia meminta tolong dibukakan pasar. Kalau pasarnya tidak jelas, maka ekonominya akan mati lagi. Petani asal Temanggung, Akhmad Saudin menyatakan "Kalau petani harus berfikir sendiri memang tidak mampu. Bagaimana agar petani bisa berubah, butuh bantuan pihak lain sebagai jembatan," pungkasnya.



## Temu Nasional Petani Multikultur Nasional Fokus Tingkatkan Kesejahteraan

Selasa, 19 November 2019



*Temu Nasional Petani Multikultur* di Kabupaten Magelang Senin-Selasa (18-19/11/2019)

Petani tembakau dan mantan petani tembakau yang tergabung

dalam Forum Petani Multikultur dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB mendeklarasikan beberapa hal yang terkait tembakau. Mereka menyatakan bahwa penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih dari 200 ribu orang per tahun di Indonesia. Selain itu juga menimbulkan masalah kesehatan petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air dan kerusakan lahan. "Kami menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok," kata Istanto, Ketua Forum Petani Multikultur Indonesia. Mereka juga menyadari bahwa merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita dan orang-orang berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, mereka mendesak Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, untuk membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh, seperti pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif. Para petani juga mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor, untuk melindungi generasi muda. Kenaikan cukai rokok diikuti oleh kebijakan pemerintah untuk membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian. Pemerintah juga perlu melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif.

## FPMI : Kenaikan Cukai Rokok Perlu Diimbangi Kebijakan Pemerintah Untuk Petani

Selasa, 19 November 2019

Sejumlah petani dari berbagai daerah di Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB bergabung dalam Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI), melakukan deklarasi, Selasa (19/11/2019) di Hotel Safira, Kota Magelang. Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI) meminta kenaikan cukai rokok sebesar 22 persen yang akan dilakukan oleh pemerintah mesti diimbangi dengan



kebijakan pemerintah untuk membantu petani tembakau. FPMI sendiri telah menyatakan sikap untuk mendukung kenaikan harga dan cukai rokok dengan berbagai alasan dan latar belakang masalah. Seperti masalah kesehatan dan masalah kerugian yang dialami petani. Pihak industri tembakau dan investor multi nasional yang lebih banyak mendapatkan keuntungan dari tembakau daripada petaninya sendiri dan para pekerja pabrik. FPMI pun mendesak pemerintah dapat membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan, yang diikuti program menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif. Sementara itu, Fauzi Ahmad Nur, Pendamping Program dan Pemberdayaan Petani Multikultur mengatakan, banyak petani tembakau yang tidak paham diberlakukannya kenaikan rokok bisa mematikan petani. Padahal kenaikan cukai rokok ini diharapkan dapat menekan jumlah perokok pemula yang selalu naik. Selain itu, tembakau dinilai bukan lagi komoditas favorit karena masalah cuaca yang tidak menentu menyebabkan terganggunya proses tanam dan panen. Kedua adalah masalah tata niaga yang tidak berpihak kepada petani tembakau. Tembakau dimonopoli oleh industri besar, sementara petani merugi. Sebelumnya ada protes bahwa petani dirugikan dengan kebijakan ini, tetapi ternyata sebagian petani tidak terpengaruh dengan adanya peningkatan ini. "Harapan kami cukai harus dinaikkan, kemarin ada yang protes karena petani yang dirugikan peningkatan cukai tembakau, ternyata tidak berpengaruh terhadap petani. Kami mendukung kenaikan. Petani bisa menanam apapun. Apa saja mau yang penting menghasilkan. Diversifikasi itu salah satu jalan," kata Retno Rusdijati, Ketua MTCCUMMagelang.

## Petani Deklarasikan Beberapa Dampak Tembakau

Selasa, 19 November 2019

DEKLARASI : Para petani dari Jatim, Jateng, dan NTB mendeklarasikan hasil Temu Tani Nasional di Magelang, Selasa 19 November 2019. (Foto suaramerdeka.com/Eko Priyono)

Petani tembakau dan mantan petani tembakau yang tergabung dalam Forum Petani Multikultur dari Jawa Tengah, Jawa Timur dan NTB mendeklarasikan beberapa hal yang terkait tembakau. Mereka



menyatakan bahwa penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih dari 200 ribu orang per tahun di Indonesia. Selain itu juga menimbulkan masalah kesehatan petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air dan kerusakan lahan. "Kami menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok," kata Istanto, Ketua Forum Petani Multikultur Indonesia. Mereka juga menyadari bahwa merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita dan orang-orang berpenghasilan rendah. Oleh karena itu, mereka mendesak Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, untuk membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian guna meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan pembangunan berkelanjutan. Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh, seperti pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif. Para petani juga mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor, untuk melindungi generasi muda. Kenaikan cukai rokok diikuti oleh kebijakan pemerintah untuk membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian. Pemerintah juga perlu melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif.

# Pentingnya Penguatan Jaringan Kelembagaan Petani

Selasa, 19 November 2019

Membuka acara Temu Nasional Petani Multikultur pada 18 sampai 19 November 2019, yang diadakan oleh Muhammadiyah Tobacco Control Center (MTCC) Universitas Muhammadiyah (UM) Magelang, Ahmad Ma'ruf, Wakil Ketua Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah mengatakan, petani tembakau yang tersebar di beberapa daerah mengalami penindasan oleh pemodal besar pabrik-pabrik rokok. Harga jual yang cenderung tidak stabil juga disebabkan monopoli kartel-kartel besar. Permainan tersebut menyebabkan petani tembakau mengalami rendahnya kesejahteraan, sehingga dalam penguatan ekonomi diperlukan terobosan melalui desertification plating Tobacco, Coffe dan Vegetable. Alternatif tanaman lain yang bisa dikembangkan atau dibudidayakan oleh petani adalah ubi jalar yang relatif lebih murah biaya perawatannya, dan harga jual yang juga relatif stabil. Pemberdayaan tidak bisa dilakukan sepihak. Artinya petani tembakau yang ingin memperbaiki keadaan mereka harus menjalin jejaring

dan membentuk kelompok. Dimulai dengan satu orang, mengajak lima orang lain dan terus berkembang seperti sistem sel. Strategi tersebut perlu dilakukan sebagai cara bersaing dengan kuasa modal besar. Ketidakberdayaan yang dialami petani tembakau bukan hanya dikarenakan faktor internal dari mereka, tapi lebih dikarenakan faktor struktur sosial yang melingkupinya. Petani tembakau meskipun menenam di lahannya sendiri, tapi pada saat out farm atau pemasaran mereka mengalami 'penconggaran' yang dilakukan oleh pedagang besar yang berkelindan dengan pabrik-pabrik rokok di daerah mereka. Acara yang digelar selama dua hari ini diikuti oleh petani tembakau yang bukan hanya berasal dari Jawa, tapi juga ada yang dari Lombok. Diharapkan pada Temu Nasional ini menghasilkan rumusan rekomendasi yang diajukan kepada Presiden.

## Petani Tembakau Minta Pemerintah Penuhi Hak Kesehatan Anak

Rabu, 20 November 2019



Sebanyak 40 petani tembakau yang sebagian beralih tanam mengingatkan pemerintah bahwa konsumsi tembakau sudah menyebabkan kematian lebih dari 200

ribu orang di Indonesia per tahun. Persoalan kesehatan ini ironisnya juga menimpa petani dan keluarganya, yang tak jarang melibatkan anak-anak mereka untuk dipekerjakan. "Kami menyadari, konsumsi tembakau dengan merokok, telah mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita dan orang-orang berpenghasilan rendah," ujar Istanto, Ketua Forum Petani Multikultur saat membacakan hasil deklarasi hasil Temu Tani Multikultur se-Indonesia di Magelang, Selasa, 19 November 2019. Petani pun meminta agar pemerintah melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif. Menurut petani, forum petani mendorong pemerintah agar menciptakan lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor demi melindungi generasi muda. Salah satu caranya dengan mendukung pemerintah dalam menaikkan harga dan cukai rokok. "Jika cukai naik berimbas pada kenaikan harga rokok sehingga anak-anak tidak bisa membelinya," katanya. Selain meminta pemerintah membuat kebijakan yang mendorong pemenuhan kesehatan, para petani juga meminta pemerintah membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Diversifikasi tersebut harus diikuti dengan program yang menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif. "Faktanya, industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok," ujarnya.

## Petani multikultur dukung pemerintah kendalikan tembakau

Kamis, 21 November 2019

*Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI) mendesak pada pemerintah yang akan menaikkan cukai rokok sebesar 23 persen di tahun 2020 harus diikuti kebijakan membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian. (ANTARA/Heru Suyitno*



Forum Petani Multikultur Indonesia mendukung pemerintah untuk mengendalikan konsumsi tembakau secara komprehensif untuk melindungi generasi muda, salah satunya melalui kebijakan kenaikan cukai rokok. "Kami mendukung Presiden Joko Widodo menaikkan cukai rokok, diikuti kebijakan untuk membantu petani tembakau beralih tanam," kata Ketua Forum Petani Multikultur Indonesia Istanto. "Kebijakan alih tanam harus diikuti dengan program menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit, asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif," tuturnya. Istanto mengatakan pihaknya juga mendorong pemerintah untuk mewujudkan lingkungan yang sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi, dan sponsor rokok untuk melindungi generasi muda. Penggunaan tembakau menyebabkan kematian lebih dari 200.000 orang per tahun di Indonesia, juga menimbulkan masalah kesehatan terhadap petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air, dan kerusakan lahan. "Kami menyadari budidaya tembakau mengancam ketahanan pangan, terutama pada masyarakat pedesaan dan berpenghasilan rendah," katanya. Petani juga menyadari bahwa industri rokok dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok. Pada saat industri rokok dan investor multinasional mendapat keuntungan besar, petani tembakau dihadapkan pada permasalahan cuaca yang tidak menentu, monopoli harga tembakau yang dilakukan industri rokok, dan sistem tata niaga tembakau yang timpang.

## Di Magelang, Petani Multikultur Tuntut Kenaikan Cukai Rokok Propetani

Kamis, 21 November 2019



Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI) mendesak kebijakan pemerintah menaikkan cukai rokok sebesar 23% pada tahun 2020 harus propetani. Kebijakan itu wajib diikuti kebijakan yang membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian. FPMI juga mendesak pemerintah membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs). "Diversifikasi harus diikuti program menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif," kata Ketua FPMI Istanto. Istanto menuturkan bahwa rekomendasi lain pada pemerintah adalah mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor untuk melindungi generasi muda. Melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif. Petani percaya konsumsi rokok menyebabkan kematian lebih dari 200.000 orang/tahun di Indonesia. Ia juga mengaku percaya bahwa rokok menimbulkan masalah kesehatan terhadap petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air, dan kerusakan lahan. "Petani juga menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok," katanya. Oleh karena itu, FPMI mendukung pemerintah menaikkan harga dan cukai rokok sehingga tidak dapat diakses oleh anak-anak. Menurut dia, merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita, dan orang-orang berpenghasilan rendah.

## Di Magelang, Petani Multikultur Tuntut Kenaikan Cukai Rokok Propetani

Kamis, 21 November 2019



Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI) mendesak kebijakan pemerintah menaikkan cukai rokok sebesar 23% pada tahun 2020 harus propetani. Kebijakan itu wajib diikuti kebijakan yang membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian. FPMI juga mendesak pemerintah membuat kebijakan tentang diversifikasi komoditas pertanian untuk meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan

pembangunan berkelanjutan (SDGs). "Diversifikasi harus diikuti program menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi, serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif," kata Ketua FPMI Istanto. Istanto menuturkan bahwa rekomendasi lain pada pemerintah adalah mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklan rokok, promosi dan sponsor untuk melindungi generasi muda. Melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif. Petani percaya konsumsi rokok menyebabkan kematian lebih dari 200.000 orang/tahun di Indonesia. Ia juga mengaku percaya bahwa rokok menimbulkan masalah kesehatan terhadap petani, melibatkan pekerja anak, kemiskinan, polusi air, dan kerusakan lahan. "Petani juga menyadari bahwa industri tembakau dan investor multinasional lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan dengan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok," katanya. Oleh karena itu, FPMI mendukung pemerintah menaikkan harga dan cukai rokok sehingga tidak dapat diakses oleh anak-anak. Menurut dia, merokok mengancam hak hidup dan hak kesehatan, terutama orang-orang yang berisiko seperti anak-anak, remaja, wanita, dan orang-orang berpenghasilan rendah.



FORUM PETANI MULTIKULTUR DESAK PRESIDEN

## Cukai Rokok Diikuti Kebijakan Pro Petani

Selasa, 19 November 2019



MAGELANG (KR) - Forum Petani Multikultur Indonesia (FPMI) mendesak Presiden Joko Widodo menaikkan cukai rokok sebesar 23 persen ditahun 2020. Selain itu juga harus diikuti kebijakan pemerintah membantu petani melakukan diversifikasi komoditas pertanian "Kebijakan diversifikasi dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani menuju pembangunan berkelanjutan" kata ketua FPMI Istanto Selasa(19/11)

Ia menyampaikan hasil itu usla temu Tani Multikultur Nasional yang digelar di Magelang. Pertemuan selama dua hari Senin - Selasa (18-19/11) itu diikuti petani dari Jateng, Jatim dan Nusa Tenggara Barat (NTB)

FPMI juga mendesak pemerintah membuat Kebijakan tentang diverifikasi komoditas pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani menuju tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). "Disverifikasi

harus diikuti program menyeluruh meliputi pelatihan pertanian, kesiapan pasar, penyediaan kredit dan asuransi serta informasi kondisi iklim dan tanah untuk tanaman alternatif"katanya.

Dikatakan Istanto, rekomendasi lain adalah mendorong terciptanya lingkungan sehat tanpa asap rokok, iklim rokok, promosi dan sponsor untuk melindungi generasi muda. Melakukan perubahan kebijakan pengendalian tembakau yang komprehensif.

Dalam Diskusi selama dua hari itu petani menyadari penggunaan rokok menyebabkan kematian lebih dari 200.000 per tahun di Indonesia juga menimbulkan masalah kesehatan petani melibatkan pekerjaan anak, kemiskinan, polusi dan kerusakan lahan

"Petani juga menyadari, Industri tembakau dan investor multinasional tembakau dan investor multinasional

akan dapat lebih banyak memperoleh keuntungan dibandingkan petani dan pekerja pabrik yang menjadi korban rokok" katanya, seraya mendukung pemerintah menaikkan harga dan cukai rokok, sehingga tidak dapat diakses anak-anak.

Ketua Muhammadiyah Tobacco Control Center (MTCC) Universitas Muhammadiyah Magelang (UMM) Retno Rusdijati mengatakan pertemuan difasilitasi MTCC UMM, LP3M UMM dan The UNION. Pada Pertemuan pertemuan itu didiskusikan berbagai agenda mendesak terkait perkembangan kondisi terkini tentang pertanian, baik tembakau maupun tanaman alternatif lain. (osy).r

- Dimas Andhika Fikri, Jurnalis - Jum'at 01 Juni 2018 16:00 WIB, <https://lifestyle.okezone.com/>
- Jayadi A and Arbiansyah T 2012, Sengsara di Timur Jawa Kisah Ketidakberdayaan para Petani Tembakau Sumenep Pamekasan dan Jember Menghadapi Tata Niaga Tembakau yang Memiskinkan (Jakarta: Yayasan Ayo Indonesia Sehat)
- Markus S,dkk, 2015, Petani Tembakau di Indonesia : Sebuah Paradoks Kehidupan, <https://www.researchgate.net/publication/304571423>
- Muhammad Nazarudin Latief , 17 September 2018, Kesejahteraan Petani Dari Industri Tembakau Hanya Mitos, <http://www.aa.com.tr>
- Puspitasari Y R et all, 2019, Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kerja Aman (Safety Behavior) Petani Tembakau Di Kabupaten Temanggung, Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 7, Nomor 1, Januari 2019 (ISSN: 2356-3346) <http://ejournal3.undip.ac.id/index/php/jkm>
- Rokhmah et all, 2019, *Incidences Of Green Tobacco Sickness (GTS) On Tobacco Farmer And Prevention Efforts Through Social Capital Utilization In Indonesia*, IOP conference Series: Earth and Enviromental Science IOP Publishing Ltd, Maret 2019
- Saleeon T et al, 2015 The correlation between pesticide exposure and green tobacco sickness among Thai traditional tobacco farmers in Nan province *Journal of Medicine and Medical Sciences* 6 82-89 June 2015
- Suprpto S dan Pradono J, 2005, *Faktor Resiko GTS pada Petani Pemetik daun Tembakau di Desa Bansari Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*,
- Tobacco Control Support Center – IAKMI, 2014, Buku Bunga Rampai - Fakta Tembakau dan Permasalahannya, Edisi V, Tahun 2014





**Muhammadiyah  
Tobacco Control Center**  
Universitas Muhammadiyah Magelang